

# Tingkat Kepatuhan Ibu Hamil Mengonsumsi Tablet Fe (*ferrum*) di Puskesmas Gunung Sari Kabupaten Lombok Barat

**Bq. Rizki Hardiani<sup>a, 1</sup>, Baiq Nurbaety<sup>a, 2\*</sup>, Baiq Leny Nopitasari<sup>b, 3</sup>, Nur Furqani<sup>a, 4</sup>, Yuli Fitriana<sup>b, 5</sup>, Taufan Hari Sugara<sup>a, 6</sup>**

<sup>a</sup> Program Studi Diploma Tiga Farmasi, Universitas Muhammadiyah Mataram, Mataram, Indonesia

<sup>b</sup> Program Studi S1 Farmasi, Universitas Muhammadiyah Mataram, Mataram, Indonesia

<sup>1</sup>marwaasyifa21@gmail.com; <sup>2</sup>bq.tyee@gmail.com\*; <sup>3</sup>baiqleny.nopitasari@gmail.com; <sup>4</sup>nurfurqani88@gmail.com;

<sup>5</sup>yulifitriana.82@gmail.com; <sup>6</sup>taufan.sugara@ummat.ac.id

\*korespondensi penulis

## INFO ARTIKEL

Sejarah artikel :

Diterima :

08-01-2024

Revisi :

16-01-2024

Disetujui:

16-01-2024

## Kata kunci:

Kepatuhan

Ibu hamil

Tablet Fe

Puskesmas

Gunung Sari

## ABSTRAK

Kejadian anemia atau kekurangan darah pada ibu hamil di Indonesia masih tergolong tinggi, yaitu sebanyak 48,9%. Penatalaksanaan anemia pada ibu hamil di Indonesia masih terfokus pada pemberian tablet tambah darah. Berdasarkan survei data pendahuluan di Puskesmas Gunung Sari, menunjukkan bahwa anemia ibu hamil di Puskesmas Gunung Sari pada tahun 2021 yaitu sebanyak 61 pasien, kemudian terjadi peningkatan pada tahun 2022 yaitu dengan jumlah kasus anemia sebanyak 71 pasien. Untuk mengetahui tingkat kepatuhan Ibu hamil mengonsumsi tablet Fe (Ferrum) di puskesmas Gunung Sari. Deskriptif Observasional dengan rancangan penelitian cross-sectional. Penelitian ini dilakukan selama periode 5 April-5 Mei 2023 yang melibatkan 38 ibu hamil sebagai responden yang melakukan pemeriksaan di Puskesmas Gunung Sari menggunakan Kuesioner MMAS-8. Didapatkan bahwa dari 38 responden yang memiliki kepatuhan tinggi sebanyak 4 orang (10%), kepatuhan menengah 11 orang (29%) dan kepatuhan rendah 23 orang (61%). Berdasarkan skor rata-rata jawaban kuesioner terhadap tingkat kepatuhan ibu hamil dalam mengonsumsi tablet fe di Puskesmas Gunung Sari adalah 3,71 yaitu termasuk dalam kategori kepatuhan rendah. Tingkat kepatuhan ibu hamil mengonsumsi tablet Fe (Ferrum) di Puskesmas Gunung Sari yaitu termasuk kategori kepatuhan rendah sebanyak 23 orang (61%).

## Key word:

Compliance

Pregnant Women

Fe Tablets

Community Health Center

Gunung Sari

## ABSTRACT

The occurrence of anemia or blood deficiency among pregnant women in Indonesia remains relatively high, accounting for 48.9%. The management of anemia in pregnant women in Indonesia still predominantly involves administering supplemental iron tablets. Based on preliminary survey data at Gunung Sari Community Health Center, it is evident that the prevalence of maternal anemia in this facility was 61 patients in the year 2021, which increased to 71 cases in 2022. To ascertain the compliance level of pregnant women in consuming iron (Fe) tablets at Gunung Sari Community Health Center. Method: A descriptive observational study employing a cross-sectional research design. This research was conducted from April 5th to May 5th, 2023, involving 38 pregnant women as respondents who underwent examinations at Gunung Sari Community Health Center, employing the MMAS-8 Questionnaire. Out of the 38 respondents, 4 individuals (10%) exhibited high compliance, 11 individuals (29%) displayed moderate compliance, and 23 individuals (61%) demonstrated low compliance. Based on the average questionnaire response scores concerning the compliance level of pregnant women in consuming Fe tablets at Gunung Sari Community Health Center, the obtained score was 3.71, categorizing as low compliance. The compliance level of pregnant women in consuming iron (Fe) tablets at Gunung Sari Community Health Center falls within the category of low compliance, encompassing 23 individuals (61%).



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

## Pendahuluan

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2016), kehamilan adalah suatu proses pembuahan sampai janin yang sedang berkembang di dalam kandungan. Kehamilan yaitu proses pembuahan hingga lahirnya janin. Persentase ibu hamil di seluruh dunia dengan anemia adalah 41, 8%, dan Asia menempati urutan ke dua di dunia setelah Afrika dengan persentase prevalensi ibu hamil penderita anemia selama kehamilannya adalah 48,2 % (World Health Organization, 2021).

Menurut Kemenkes (2019) anemia adalah kondisi di mana kadar hemoglobin dalam darah lebih rendah dari nilai normal atau berkurang. Hemoglobin (Hb) adalah protein dalam sel darah merah yang berfungsi mengangkut oksigen dari paru-paru ke seluruh tubuh dan membawa karbon dioksida dari seluruh tubuh kembali ke paru-paru untuk dikeluarkan. Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit (CDC) menyediakan batasan kadar hemoglobin yang digunakan dalam diagnosis anemia. Batasan tersebut adalah: kadar Hb <11 g/dL pada trimester pertama dan ketiga, kadar Hb <10,5 g/dL pada trimester kedua, dan <10 g/dL setelah lahir. Namun penting untuk diingat bahwa batasan ini dapat berbeda tergantung pada faktor-faktor seperti usia, jenis kelamin, kondisi medis, dan metode pengukuran yang digunakan. Diagnosis anemia dan batasan kadar Hb mungkin juga dapat bervariasi sesuai dengan panduan dari lembaga kesehatan atau negara tertentu (Irianto, K. 2014).

Prevalensi anemia atau kurang darah pada ibu hamil di Indonesia masih relatif tinggi, yaitu 48,9% (Kemenkes RI, 2019). Anemia memiliki kontribusi yang tinggi terhadap kematian ibu di Indonesia dengan prevalensi 50-70% (Amanda, 2012). Di Indonesia prevalensi anemia ibu hamil cenderung meningkat. Dilihat dari data Riset Dasar Kesehatan (Riskesdas) 2013, prevalensi anemia pada ibu hamil sebesar 37,1% meningkat menjadi 48,9% pada tahun 2018.

Anemia tidak hanya berdampak pada ibu, kehamilan dengan anemia juga dapat mempengaruhi janin seperti bayi prematur, risiko berat badan lahir rendah (BBLR), malformasi janin (cacat janin) dan peningkatan risiko gawat janin (Amanda, 2012). Penatalaksanaan anemia pada ibu hamil di Indonesia masih terpusat pada penggunaan tablet besi (tablet Fe) (DeLoughery, 2014). Program pencegahan anemia dalam kehamilan di Indonesia merekomendasikan agar ibu hamil mengkonsumsi setidaknya 90 tablet tambah besi selama kehamilan. Tablet Fe adalah suplemen tambahan yang diberikan pada ibu hamil yang sesuai harus dikonsumsi setiap hari (Pusat Data dan

Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2016). Selain pemberian zat besi, Ibu hamil dapat meningkatkan asupan zat besinya melalui pola makan, konsumsi daging dan makanan hewani yang merupakan sumber zat besi yang baik (Setyawati, 2014).

Menurut penelitian Litasari et al. (2014), terdapat hubungan antara kepatuhan minum tablet Fe dengan kadar hemoglobin, yang mendukung adanya hubungan antara kepatuhan minum tablet Fe dengan anemia. Menurut temuan penelitian yang dilakukan oleh Norfai (2017), terdapat hubungan yang signifikan antara frekuensi anemia dengan kepatuhan minum pil Fe, dengan nilai p sebesar 0,001. Ibu hamil yang patuh minum tablet Fe memiliki risiko anemia lebih rendah dibandingkan ibu hamil yang tidak minum tablet Fe. Karena Fe merupakan nutrisi pembentuk hemoglobin, ibu hamil yang patuh minum tablet Fe akan memiliki jumlah hemoglobin yang lebih tinggi di dalam tubuhnya. Penelitian Rahayu S R (2016) menunjukkan persentase ibu anemia yang tidak patuh minum tablet Fe (72,2%) lebih tinggi dibandingkan dengan yang patuh minum tablet Fe (3,0%). Kepatuhan minum zat besi didefinisikan sebagai perilaku ibu hamil yang mematuhi semua pedoman yang direkomendasikan oleh petugas medis dalam mengkonsumsi tablet zat besi. Faktor yang mempengaruhi kepatuhan ibu antara lain pengetahuan, umur, pekerjaan, tingkat pendidikan dan jumlah kelahiran (paritas) (Hernawati, 2013).

Rendahnya kepatuhan ibu hamil terhadap mengonsumsi zat besi menjadi salah satu penyebab masih tingginya prevalensi anemia masih tetap tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Amni pada tahun 2017, menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kepatuhan minum tablet besi dengan anemia pada ibu hamil. Artinya semakin ibu mau minum tablet Fe lebih banyak, semakin rendah risiko anemia.

Dilihat dari dinas kesehatan NTB tahun 2022 menunjukkan angka kasus anemia ibu hamil di Lombok Barat yaitu sebesar 8,98% (Dinkes, 2022). Sedangkan berdasarkan survei data di Puskesmas Gunung sari, menunjukkan bahwa anemia pada ibu hamil di Puskesmas gunung sari tahun 2021 sebanyak 61 orang. Dan terjadi peningkatan tahun 2022 yaitu dengan jumlah kasus anemia ibu hamil sebanyak 71 orang.

Berdasarkan data diatas, dan dengan meningkatnya kasus anemia di Puskesmas Gunung Sari maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Tingkat Kepatuhan Ibu Hamil Mengonsumsi Tablet Tambah Darah di Puskesmas Gunung Sari Tahun 2023".

## Metode

### Rancangan penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif Observasional desain penelitian *cross-sectional*.

### Populasi dan sampel penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah ibu hamil yang melakukan pemeriksaan di Puskesmas Gunung Sari selama bulan April – Mei 2023, Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah sebagian dari populasi yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi sebanyak 38 orang.

### Teknik pengambilan sampel

Sampel dalam penelitian ini diambil menggunakan metode *Consecutive Sampling*, yaitu pemilihan sampel dengan menetapkan subjek yang memenuhi kriteria penelitian. Dimasukkan dalam penelitian sampai kurun waktu tertentu, sehingga jumlah sampel yang diperlukan terpenuhi.

### Instrument penelitian

Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah kuisioner MMAS 8 dengan melakukan wawancara langsung secara observasional.

### Analisis data

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa distribusi dan persentase

## Hasil dan Pembahasan

Pada penelitian ini membahas tentang tingkat kepatuhan ibu hamil mengkonsumsi tablet Fe di Puskesmas Gunung Sari. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 5 April sampai dengan 5 Mei 2023. Pada penelitian ini data yang di peroleh adalah data primer yang diambil dengan observasi di Puskesmas Gunung Sari dengan menggunakan kuesioner MMAS-8. Hasil penelitian yang sudah dilakukan yaitu diperoleh 38 ibu hamil yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya anemia selama kehamilan adalah faktor langsung, tidak langsung dan fundamental (faktor dasar). Faktor langsung antara lain kepatuhan terhadap asupan zat besi, penyakit infeksi, perdarahan. Faktor tidak langsung meliputi sikap, jumlah kelahiran, jarak antar kehamilan, umur dan kebiasaan makan. Faktor dasar adalah sosial ekonomi, pengetahuan, pendidikan, budaya (Istiarti, 2012). Karakteristik Responden dalam penelitian ini meliputi usia, pekerjaan, Pendidikan terakhir, kadar Hemoglobin dan paritas. Berdasarkan hasil penelitian dapat di deskripsikan karakteristik responden sebagai berikut:

**Tabel I.** Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Karakteristik (usia)	Frekuensi	Persentase (%)
17-25 Tahun (Remaja akhir)	17	45%
26-35 Tahun (Dewasa Awal)	16	42%
>35 Tahun	5	13
Total	38	100%

Berdasarkan tabel I menunjukkan bahwa dari 38 responden sebagian besar responden berumur 17–25 tahun, yakni sebanyak 17 orang (45%), Responden berumur 26-35 tahun sebanyak 16 orang (42%). Mayoritas responden berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan yaitu antara 20-35 tahun, yang dimana menurut Dwi Rani (2020) usia tersebut merupakan usia produktif yang optimal untuk reproduksi sehat. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Intan (2019) di Puskesmas Karang Pule, bahwa mayoritas responden 20-35 tahun sebanyak 20 orang (62%). Pada saat seorang wanita berusia sekitar 30 tahun, angka penyebab kehamilan turun menjadi 90%. Sedangkan pada usia 40 tahun, peluang untuk hamil turun menjadi 40%. Setelah usia 50 tahun, seorang wanita hanya memiliki 10% kemungkinan untuk hamil. Secara teoritis, semakin dewasa tingkat kematangan dan kekuatan seseorang dalam berpikir dan bekerja akan semakin matang. Usia reproduksi yang sehat adalah antara usia 20 sampai 35 tahun, dan usia di bawah 20 tahun merupakan kehamilan yang berisiko karena pada usia tersebut organ reproduksi wanita belum matang dan dapat berdampak buruk bagi ibu dan bayi yang dikandungnya (Manuaba, 2010).

**Tabel 2.** Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
SD	3	8%
SMP	5	13%
SMA	21	55%
Perguruan tinggi	9	24%
Total	38	100%

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 38 responden sebagian besar responden memiliki pendidikan SMA, yakni sebanyak 21 orang (55%), sebagian kecil responden memiliki pendidikan SD sebanyak 3 Orang (8%), SMP sebanyak 5 orang (13%), dan yang memiliki pendidikan Perguruan tinggi hanya 9 orang (24%). Menurut Purwanto (2011), semakin rendah tingkat pendidikan seseorang maka keadaan psikologis yang terbentuk akan semakin buruk yang akan membuat ibu semakin tertutup terhadap hal-hal baru dan kurang tanggap terhadap informasi. Semakin tinggi pendidikan, ibu hamil akan

semakin peduli dengan kesehatannya. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Yulia Pratiwi (2021), yang dimana mayoritas responden berpendidikan SMA yaitu sebanyak 37 orang (67%). Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Perbadewi (2013), bahwa ibu hamil dengan tingkat pendidikan (SMA, SMK/ sederajat) biasanya memiliki pola pikir yang cukup baik jika menginginkan kehamilan yang sehat dan perkembangan janin yang normal.

**Tabel 3.** Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
IRT ( Tidak bekerja)	28	74%
Wiraswasta	7	18%
PNS	3	8%
Total	38	100%

Berdasarkan tabel 3 di atas menunjukkan bahwa dari 38 responden paling banyak responden memiliki pekerjaan IRT yaitu sebanyak 28 orang (74%), Wiraswasta sebanyak 7 orang (18%) dan paling sedikit yaitu PNS sebanyak 3 orang (8%). Menurut Azizah (2015), ibu hamil yang tidak bekerja akan memiliki lebih banyak waktu untuk menjaga kesehatannya dengan melakukan pemeriksaan rutin di puskesmas dan mengikuti semua petunjuk dari tenaga medis Hal ini juga sesuai dengan penelitian Hukmiah (2013) bahwa status pekerjaan ibu menentukan perilaku kontrasepsi ibu, ibu yang tidak bekerja cenderung lebih sering melakukan antenatal care dibandingkan ibu, ibu pergi bekerja karena sibuk bekerja. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Mona Nurdin (2019), mayoritas responden adalah IRT yaitu 59 orang (95%).

**Tabel 4.** Karakteristik Responden Berdasarkan Paritas

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Multipara (belum pernah)	18	47%
Primipara (1x)	12	32%
Multipara (> 1x)	8	21%
Total	38	100%

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa dari 38 responden, Sebagian besar responden adalah multipara yaitu 18 orang (47%). Sebagian kecil adalah primipara yang berjumlah 12 orang (32%) dan multipara yaitu 8 orang (21%). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan ni wayan (2014), bahwa mayoritas respondennya adalah dengan paritas Primipara yaitu sebanyak 15 orang (50%).

**Tabel 5.** Kadar Hemoglobin Ibu Hamil di Puskesmas Gunung Sari

Kadar Hb	Frekuensi	Persentase (%)
$\geq 11$ gr/dL (tidak anemia)	28	74%
$< 11$ gr/dL (anemia)	10	26%
Total	38	100%

Berdasarkan tabel 4.5 di atas menunjukkan bahwa dari 38 responden, menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki Hb  $\geq 11$  gr/dL (tidak anemia) yaitu sebanyak 28 orang (74%). Sebagian kecilnya memiliki Hb  $< 11$  gr/dL (anemia) yaitu sebanyak 10 orang (26%). Menurut WHO (2011), anemia dalam kehamilan didefinisikan bila kadar hemoglobin (Hb)  $< 11$  g/dL. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Santi (2018), mayoritas responden adalah ibu hamil tidak anemia yaitu sebanyak 24 orang (23%).

**Tabel 6.** Edukasi Ibu Hamil Dalam Mengonsumsi Tablet Fe

Edukasi	Frekuensi	Persentase (%)
Ya	33	87%
Tidak	5	13%
Total	38	100%

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa dari 38 responden paling banyak adalah responden yang mendapatkan edukasi tentang minum tablet tambah darah yaitu sebanyak 33 orang (87%). Sedangkan sebagian kecil tidak mendapatkan edukasi yaitu 5 orang (13%). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh intan (2019), yang dimana mayoritas respondennya yaitu Ibu hamil yang mendapatkan edukasi .

**Tabel 7.** Dukungan Keluarga Dalam Mengonsumsi Tablet Fe

Dukungan Keluarga	Frekuensi	Persentase (%)
Ya	32	84%
Tidak	6	16%
Total	38	100%

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa dari 38 responden paling banyak adalah responden yang mendapatkan dukungan keluarga dalam mengonsumsi tablet tambah darah yaitu sebanyak 32 orang (84%), dan yang tidak mendapatkan dukungan keluarga yaitu sebanyak 6 orang (16%). Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ratna Juwita (2018), yang dimana mayoritas responden nya adalah ibu hamil yang tidak mendapatkan dukungan dari keluarga.

**Tabel 8.** Tingkat Kepatuhan Minum Tablet Fe di Puskesmas Gunung Sari

Kategori kepatuhan	Frekuensi	Persentase (%)
Kepatuhan tinggi	4	10%
Kepatuhan menengah	11	29%
Kepatuhan rendah	23	61%
Total	38	100%

Tabel 8 menunjukkan bahwa dari 38 responden yang termasuk dalam kategori kepatuhan tinggi sebanyak 4 orang (10%), kepatuhan menengah sebanyak 11 orang (29%) dan kepatuhan rendah sebanyak 23 orang (61%). Pada Kuesioner nomor 1 tentang kadang-kadang lupa untuk minum tablet Fe, banyak di antara ibu hamil yang menjawab “Iya” dengan skor 1. Pada kuesioner nomor 8 tentang kesulitan mengingat minum tablet Fe, banyak ibu hamil menjawab lupa sekitar 2-3 kali dalam seminggu yang termasuk dalam kategori “kadang-kadang” dengan skor 1. Mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki kepatuhan rendah, akan tetapi banyak dari ibu hamil yang tidak mengalami anemia atau memiliki kadar hemoglobin normal. Banyaknya ibu hamil yang tidak mengalami anemia dikarenakan asupan zat besi dari makanan sudah terpenuhi. Zat besi diperoleh secara alami dari makanan, meskipun ada sumber nabati seperti daun singkong, kangkung, dan lain-lain. Namun, zat besi dalam makanan tersebut lebih sulit diserap, sehingga ibu hamil yang kekurangan zat besi harus mengonsumsi tablet Fe (Ibrahim, 2011). Akan tetapi ibu hamil yang kadar hemoglobin nya sudah normal, konsumsi tablet Fe di anjurkan karena tujuan pemberian tablet Fe selain juga untuk pencegahan anemia defisiensi zat besi, tablet Fe juga dapat menambah asupan nutrisi pada janin serta mencegah pendarahan saat masa persalinan (Promkes kementerian, 2018).

Berdasarkan skor jawaban kuesioner, rata-rata tingkat kepatuhan ibu hamil mengonsumsi tablet Fe di Puskesmas Gunung Sari adalah 3,71 yaitu termasuk pada kategori kepatuhan rendah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Intan (2019), bahwa mayoritas responden di puskesmas karang pule kurang patuh minum tablet tambah darah sebanyak 70 orang (54,3%). Hal ini karena pengamatan ketidakpatuhan terhadap tablet besi pada ibu hamil umumnya dikaitkan dengan ketidaknyamanan dan kurangnya pemahaman ibu hamil tentang pentingnya zat besi selama kehamilan. Beberapa ibu hamil hanya minum pil Fe jika merasa pusing atau ingin pingsan dan berhenti minum pil Fe setelah masalah mereka teratasi (Amperaningsih, 2011).

Sebagian besar responden dalam penelitian ini berusia antara 20 hingga 35 tahun, dimana usia

tersebut merupakan usia yang cukup matang dan efektif bagi ibu untuk dapat memilih dan menyaring informasi yang diterimanya. Bertambahnya usia ibu akan mempengaruhi kemampuan ibu dalam menerima informasi intelektual, begitu pula sebaliknya ibu yang masih muda atau berusia di bawah 20 tahun kurang paham dalam menyaring informasi yang baru diperoleh terutama sehubungan dengan tablet Fe. Menurut penelitian yang dilakukan Qudsiah (2012) semakin dewasa ibu maka semakin matang pula pemahaman dan sikapnya dalam berpikir, sehingga pengetahuannya juga akan bertambah.

Dari keempat responden yang termasuk dalam kategori kepatuhan tinggi, dua responden memiliki pendidikan terakhir sarjana dan dua lainnya memiliki pendidikan terakhir SD. Responden yang termasuk dalam kategori kepatuhan rendah sebagian besar memiliki pendidikan terakhir SMA yaitu sebanyak 13 orang. Menurut penelitian Ridayanti (2012), tingkat pendidikan juga berpengaruh terhadap persepsi kesehatan ibu. Serupa dengan penelitian Vincent Boima (2015), penelitian ini juga menunjukkan bahwa responden dengan tingkat pendidikan tinggi lebih patuh (85%). Sebagian besar responden pada kelompok kepatuhan rendah memiliki 16 pekerjaan IRT. Menurut Hernawati (2013), pekerjaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan ibu hamil.

Mayoritas responden dalam penelitian ini adalah ibu dengan multipara atau belum pernah melahirkan. Paritas dapat menunjukkan pengalaman seorang ibu sehubungan dengan kehamilannya, baik itu kehamilan sebelumnya, saat ini, atau selanjutnya.

Menurut penelitian Kusuma (2015) Tingkat kepatuhan ibu hamil terhadap perawatan dan instruksi selama kehamilan bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pengalaman sebelumnya dalam kehamilan atau status paritas. Namun, tidak sejalan dengan klaim bahwa ibu multipara (yang sudah memiliki pengalaman kehamilan sebelumnya) cenderung gagal mematuhi instruksi kehamilan lebih banyak daripada ibu primipara (yang belum pernah hamil sebelumnya). Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan ibu hamil melibatkan banyak variabel, seperti pengetahuan, pandangan pribadi, dukungan sosial, akses ke perawatan kesehatan, kondisi kesehatan sebelumnya, kondisi lingkungan, dan lebih banyak lagi. Kepatuhan tidak hanya tergantung pada status paritas, tetapi juga merupakan interaksi dari berbagai faktor yang kompleks.

Mayoritas responden yang termasuk dalam kategori kepatuhan tinggi adalah responden yang memiliki Hb  $\geq 11$ gr/dL (tidak anemia). Mayoritas responden yang memiliki kepatuhan rendah, sebagian

besar memiliki kadar hemoglobin normal atau tidak anemia. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah anemia adalah dengan meminum tablet Fe dan memperbaiki pola makan ibu hamil (Fatimah & Pratiwi, 2019). Bayangkannya ibu hamil yang tidak anemia walaupun memiliki kepatuhan rendah dalam mengkonsumsi tablet Fe karena kebutuhan zat besi dibantu oleh makanan yang mengandung zat besi yang dikonsumsi oleh ibu hamil. Protein berperan penting dalam mengangkut zat besi dalam tubuh. Makanan kaya protein, terutama makanan hewani, seringkali mengandung lebih banyak zat besi (Almatsier, 2016). Asupan protein hewani dapat meningkatkan penyerapan zat besi dalam tubuh. (Ika Yulia, 2017).

Menurut hasil penelitian Sari (2021), ada pengaruh antara pendidikan minum tablet Fe dengan kepatuhan ibu hamil dalam meminum pil Fe. Peran petugas kesehatan Puskesmas dalam memberikan informasi tentang tablet besi sangat penting bagi mereka untuk lebih memahami pentingnya suplementasi besi bagi ibu hamil dan jika tidak mengkonsumsi tablet besi akan berdampak apabila tidak mengonsumsi tablet tambah darah. Hasil penelitian ini mayoritas mendapatkan edukasi terhadap minum tablet Fe, akan tetapi sebagian besar responden memiliki kepatuhan rendah. Hal itu dapat terjadi karena banyak ibu hamil yang merasa malas untuk mengkonsumsi tablet Fe karena alasan yang berbeda-beda. Banyak juga dari ibu hamil yang telah mendapat edukasi, akan tetapi mereka belum terlalu paham terhadap apa yang di jelaskan oleh tenaga kesehatan di Puskesmas gunung sari. Sehingga tenaga kesehatan di puskesmas gunung sari harus menyampaikan penyuluhan atau edukasi terhadap minum tablet Fe pada setiap ibu hamil melakukan pemeriksaan dengan menggunakan metode yang lebih baik lagi sehingga mudah dipahami. Tenaga kesehatan diharapkan mampu mempengaruhi dan mengubah perilaku masyarakat khususnya ibu hamil dengan anemia. Misalnya mungkin ada promosi kesehatan terkait tablet Fe sehingga ibu hamil sangat termotivasi untuk meminum tablet Fe secara teratur (Riskerdas, 2018).

Dalam meningkatkan kepatuhan ibu hamil, dibutuhkan juga dukungan dari keluarga. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Deny Wahyuni (2018), bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga terhadap kepatuhan konsumsi tablet Fe pada ibu hamil. Mayoritas responden dalam penelitian ini telah mendapatkan dukungan keluarga dalam mengkonsumsi tablet Fe, akan tetapi masih banyak dari responden yang memiliki kepatuhan rendah dalam minum tablet Fe.

Banyaknya ibu hamil yang memiliki kepatuhan rendah dalam mengkonsumsi tablet Fe di

Puskesmas Gunung Sari berdasarkan hasil observasi karena banyak responden yang merasa malas karena efek samping. Mengonsumsi zat besi dapat menyebabkan efek samping seperti sakit perut, mual, muntah, dan diare. Untuk mengurangi gejala tersebut sebaiknya diminum setelah makan (tidak dalam keadaan perut kosong) atau pada malam hari sebelum tidur (Kemenkes RI, 2016).

## Simpulan dan Saran

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kepatuhan ibu hamil mengkonsumsi tablet Fe (*Ferrum*) di Puskesmas Gunung Sari yaitu kepatuhan rendah 23 orang (61%), kepatuhan menengah 11 orang (29%) dan kepatuhan tinggi sebanyak 4 orang (10%).

## Daftar Pustaka

- Almatsier S. Prinsip Dasar Ilmu Gizi. PT.Gramedia; 2016.
- Amanda. (2012). Faktor- Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Ibu-Hamil Dalam Mengonsumsi Tablet Zat Besi Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanah Garam Kota Solok Tahun 2012.
- Amperaningsih, Y. (2011). *Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Rawat Inap Kedaton Kota Bandar Lampung*. Jurnal Kesehatan Mitra Lampung, 8 (3), 1-7.
- Boima, Vincent et al, 2015, Factors Associated with Medication Nonadherence Among Hypertensive in Ghana and Nigeria, Volume 2015, Article ID 205717, <http://www.internationaljournalofhypertension>
- DeLoughery, M.D., & Thomas, G. (2014). *Microcytic Anemia. The New England Journal Of Medicine.*, 371, 1324-1331.
- Deny Wahyuni. (2018). Hubungan dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Konsumsi Fe Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Alalak Selatan Banjarmasin
- Depkes RI.(2016). *Profil Kesehatan Tahun 2016*. (Ketua: Febria Rahmanita).
- Dinas Kesehatan Lombok Barat. *Profil Kesehatan kabupaten Lombok Barat Tahun 2021*.
- Dinas Kesehatan Lombok Barat. *Profil Kesehatan kabupaten Lombok Barat Tahun 2022*.
- Fatimah., dan Pratiwi, M. A., (2019), *Patologi Kehamilan Memahami Berbagai Penyakit dan Komplikasi Kehamilan*, Pustaka Baru Press, Yogyakarta.

- Hernawati, S. Jaya. 2013. *Hubungan Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah dengan Status Anemia Ibu Hamil di Desa Kotaraja Kecamatan Sikur Kab. Lombok Timur*. ISSN No. 1978-3787 Vol.7 No. 1.
- Hukmiah, 2013. Ilmu Kebidanan. Penerbit PT EGC.2013. Jakarta
- Ibrahim.(2011).Naturally Occurring Regulatory T Cells and Interleukins 10 and 12 in the Pathogenesis of Idiopathic Warm Autoimmune Hemolytic Anemia
- Ika Yulia Pratiwi. Hubungan Asupan Protein Dan Status Gizi Dengan Kadar Hemoglobin Ibu Hamil Di Desa Demakan Kecamatan Mojokaban Kabupaten Sukoharjo. Univ Muhammadiyah Surakarta. Published online 2017:1-15
- Intan. *Tingkat Kepatuhan Ibu Hamil Mengonsumsi Tablet Fe*, 2019
- Janiwarty, Bdan Pieter, H. Z. (2013). *Pendidikan Psikologi untuk Bidan Suatu Teori dan Terapannya*, Yogyakarta: Rapha Publishing.
- Kemenkes RI, 2019. *Prevalensi anemia di indonesia*. Kesehatan RI; 2016.
- Manuaba, IAC., I Bagus, dan IB Gde. 2010. Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan dan KB untuk Pendidikan Bidan. Edisi kedua. Jakarta: EGC.
- Manumba, 2010. Prevalensi anemia pada ibu hamil di Puskesmas Bualemo Sulawesi Tengah Cermin Dunia Kedokteran. 2010;124:44-5
- Mona Nurdin, Amin (2019) Faktor yagn Berhubungan dengan kepatuhan Ibu Hamil dalam mengonsumsi Tablet Fe di Poli kebidanan RSU. Mitra Medika Medan.
- Proverawati, A. 2011. *Anemia dan Anemia Kehamilan*. Yogyakarta. Nuha Media.
- Proverawati, Asfuah S. 2009. Buku Ajar Gizi untuk Kebidanan. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Pubadewi, 2013. Ilmu Kebidanan. Edisi ke-4. Jakarta: PT Bina Pustaka Sarwono
- Qudsiah, S.C, Djarot, H.S & Nurjanah, S. .2012. Hubungan Antara Paritas dan Umur Ibu dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Trimester III Tahun 2012. Jurnal Kebidanan Vol 2 No 1 2013. Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan. Universitas Muhammadiyah Semarang
- Ratna Juwita.(2018). Hubungan Konseling Dan Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Ibu Hamil Mengonsumsi Fe.
- Ridayanti, N. K., Lanni, F., & Wahyuningsih, M. (2012). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Hamil dengan Kejadian Anemia pada Kehamilannya di Puskesmas Banguntapan I Bantul. Yogyakarta: Skripsi Universitas Respati
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). (2013). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2013.
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). (2018). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2018.
- Sari Widya, (2021). Pengaruh Edukasi Konsumsi Tablet Fe Terhadap Kepatuhan Ibu Hamil Mengonsumsi Tablet Fe Selama Kehamilan Di Puskesmas Batunadua
- Setyawati, B., & Syauqy, A. (2014). *Perbedaan Asupan Protein, Zat Besi, Asam Folat dan Vitamin B12 Antara Ibu Hamil Trimester III Anemia dan Tidak Anemia di Puskesmas Tanggunharjo Kabupaten Grobogan* Vol. 3, No. 1. Journal of Nutrition Collage, 228-234.
- WHO. (2021). Iron Deficiency Anaemia Assessment, Prevention, and Control .
- Yulia Pratiwi.(2021).Kepatuhan Ibu Hamil Dalam Mengonsumsi Tablet Fe (Ferrum) Terhadap Kejadian Anemia Di Desa Langgenharjo Kecamatan Juwana